

Memaknai Nilai-Nilai Religius Dalam Ritual Lewak Tapo

Gerardis Mayela Berek Bala

Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka
barekbala@stprenya-lrt.sch.id

Vinsensius Bawa Toron

Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka
vinsensius@stprenya-lrt.sch.id

Petrus Tukan

Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka
petrus@stprenya-lrt.sch.id

Received: 10-02-2025

Revised: 09-03-2025

Accepted: 01-06-2025

Abstract

Traditional communities today face the challenge of losing traditional values and experiencing cultural identity shifts. The Lewak Tapos ritual, a Lamabolot cultural heritage, is performed by families who have experienced unnatural deaths. This study aims to explore the religious values in the Lewak Tapos ritual in Kolimasang village. Using a qualitative research method with a descriptive approach, the study reveals several key religious values. Firstly, the ritual embodies a value of conviction, seeking smooth passage and paying respects to the Supreme Being and ancestors. Secondly, it promotes reconciliation, restoring harmony between ancestral spirits and the living. Thirdly, it provides safety and tranquility, freeing individuals from past mistakes and threats of tragic death. Lastly, it upholds morality, emphasizing family and social solidarity, loyalty, mutual cooperation, and justice. The Lewak Tapos ritual not only deepens vertical relationships with God but also positively impacts horizontal relationships within communities. By preserving this ritual, communities can maintain their cultural identity and spiritual well-being. The study highlights the significance of Lewak Tapos in promoting spiritual growth and community cohesion. Overall, the ritual plays a vital role in the lives of the Lamabolot people.

Keywords: *Rituals; Religious Values; Lewak Tapo*

Abstrak

Persoalan yang dihadapi oleh masyarakat tradisional saat ini, yang memiliki kebudayaan lokal yakni seringkali kehilangan nilai-nilai tradisional dan pergeseran identitas budaya. Ritual kebudayaan *lewak tapo* merupakan warisan budaya Lamaholot, yang dilakukan oleh keluarga yang mengalami kematian secara tidak wajar. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui nilai-nilai religius dalam ritual *Lewak tapo* di desa Kolimasang. Metode yang digunakan penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai religius yang terdapat dalam ritual *Lewak tapo* antara lain: *pertama*, ritual *Lewak tapo* memuat nilai keyakinan, karena terkandung

makna permohonan kelancaran dan penghormatan kepada wujud tertinggi dan leluhur; *kedua*, nilai rekonsiliasi untuk memulihkan hubungan harmonis antara arwah leluhur dan keluarga yang masih hidup, baik dengan Tuhan maupun sesama manusia; *Ketiga*, nilai keselamatan yakni melalui ritual *Lewak tapo* memberikan keselamatan dan ketenangan bagi orang yang meninggal dan keluarga yang masih hidup dibebaskan dari segala kesalahan yang pernah dilakukan, serta dibebaskan dari ancaman kematian tragis; *keempat*, nilai moralitas yang mencakup kekeluargaan dan sosial yang memberikan makna solidaritas, kesetiakawanan, dan gotong royong serta keadilan. Praktik ritual *Lewak tapo* tidak hanya memiliki kedalaman relasi vertikal seseorang atau sekelompok orang dengan Tuhan, tetapi memiliki dampak baik bagi relasi horizontal seseorang maupun komunitas dengan sesama manusia.

Kata Kunci: Ritual, Nilai Religius, Lewak Tapo.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan ragam budaya, agama, bahasa, suku, dan lain sebagainya yang tersebar dari berbagai daerah¹. Keberagaman tersebut adalah sebuah tonggak kekayaan yang perlu dijaga dan ditanamkan nilai-nilai luhur secara turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dari generasi ke generasi. Pada dasarnya keberagaman budaya yang terdapat di setiap daerah yang ada di pelosok Indonesia memiliki banyak sekali sentuhan nilai-nilai moral. Kebudayaan merupakan bagian integral dari realitas masyarakat yang mengandung banyak nilai dan norma serta memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari². Dalam hal ini, kebudayaan menjadi sarana dan upaya manusia untuk berkembang. Bahkan, di beberapa daerah atau wilayah menjadikan budaya bukan hanya sebagai identitas masyarakat saja tetapi sebagai pedoman hidup yang tidak bisa terlepas dari kehidupan masyarakat. Di samping itu juga, budaya merupakan nilai yang menilai baik dan buruknya suatu perbuatan ataupun tindakan seseorang maupun kelompok³. Hal ini menjadikan masyarakat di setiap daerah atau wilayah tetap memegang teguh nilai tradisional, baik dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku dan menjadikannya sebagai pedoman hidup dan dipandang sakral yang harus dipatuhi oleh masyarakat setempat.

Namun, persoalan yang dihadapi oleh masyarakat tradisional yang memiliki kebudayaan lokal yakni seringkali kehilangan nilai-nilai tradisional dan pergeseran identitas budaya. Hal ini terjadi karena adanya perubahan dan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

¹ Alif Raya Zulkarnaen and Dkk, *Mengenal Indonesia, Mengenal Diri Kita: 100 Karya Esai Pelajar SMA Jabodetabek* (Yogyakarta: Stiletto Book, 2023).

² H Nor Hasan and Edi Susanto, *Relasi Agama Dan Tradisi Lokal, Studi Fenomenologis Tradisi Dhammong Di Madura* (Surabaya: Cv. Jakad Media Publishing, 2021).

³ Vinsensius Crispinus Lemba et al., *Internalisasi Nilai Budaya Lamabolot* (Makkasar: Mitra Ilmu, 2023).

yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan kebudayaan⁴. Perkembangan IPTEK yang pesat, akan memiliki pengaruh positif maupun negatif. Adapun dalam mewujudkan kebudayaan, menghadapi banyak tantangan, baik internal maupun eksternal. Secara umum, dapat dikatakan bahwa tantangan internal merupakan hambatan yang bersumber dari budaya sendiri, seperti maraknya sikap mental feodalistis-paternalistis yang merusak pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan. Sementara itu, tantangan eksternal datang dalam bentuk pengaruh nilai-nilai budaya asing, terutama dari negara-negara industri maju, yang semakin tidak terbandung, sehingga kebiasaan dan adat istiadat tradisional perlahan mulai ditinggalkan⁵.

Tidak dapat dipungkiri bahwa melalui budaya, masyarakat adat dapat memperoleh nilai-nilai positif yang berharga untuk dijadikan pedoman dalam mengatur dan membimbing pola kehidupan sehari-hari. Salah satu nilai yang terkandung dalam kebudayaan yang menjadi pedoman bagi manusia adalah nilai religius. Nilai atau *value* adalah prinsip atau standar yang dianggap penting dan berharga bagi seseorang. Oleh karena itu, nilai harus diupayakan dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya diharapkan sebagai sesuatu yang ideal dan benar untuk diri sendiri dan orang lain⁶. Senada dengan itu, Michael Haralambos juga mengatakan nilai adalah sebuah keyakinan dan kepercayaan akan sesuatu yang memiliki nilai positif, bermanfaat, dan berharga, sehingga layak untuk diperjuangkan dan dipertahankan⁷. Sedangkan nilai religius adalah prinsip atau standar yang berasal dari ajaran agama dan berfungsi sebagai pedoman bagi individu atau komunitas dalam berpikir, berperilaku dan membuat keputusan. Nilai religius merupakan nilai-nilai yang bersumber pada ajaran agama dan mencerminkan keterlibatan dan ketaatan seseorang terhadap nilai-nilai keagamaan⁸.

Religius merupakan sistem kompleks yang meliputi kepercayaan, keyakinan, sikap, dan upacara yang menghubungkan individu dengan keberadaan atau sesuatu yang bersifat ketuhanan. Adapun dimensi religius menurut Glock dan Stark yang memiliki keterkaitan satu sama yang lain yakni dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan⁹. Dimensi religius menekankan pentingnya kepercayaan dan penghayatan terhadap Tuhan, praktik keagamaan yang sesuai dengan agama yang dianut, serta mengaplikasikan nilai-nilai positif dalam interaksi sehari-hari

⁴ Zul Fadli et al., *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Sumatera Barat: Penerbit Tri Edukasi Ilmiah, 2024).

⁵ Ahman Sya and Zulkifli Harahap, *Parivisata Dan Ketahanan Nasional Indonesia* (Jakarta Timur: UNJ Press, 2022).

⁶ Nopitasari, *Nilai-Nilai Desa Yang Harus Kita Pelihara: Sosial, Moral, Agama* (Yogyakarta: Cv. Hakim Media Utama, 2019).

⁷ Alo Liliweri, *Antara Nilai, Norma Dan Adat Kebiasaan: Seri Pengantar Studi Kebudayaan* (Jawa Barat: Nusamedia, 2021).

⁸ Rosyidi M, *Nilai-Nilai Islam Dalam Main Besan Toab* (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2024).

⁹ M, *Antara Nilai, Norma Dan Adat Kebiasaan*.

dengan sesama manusia yakni mencakup perilaku dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, sehingga mempengaruhi cara hidup dan interaksi antar manusia. Nilai religius yang terkandung dalam sebuah tradisi dan ritual dalam cakupan yang lebih spesifik, tidak hanya sebatas pada tuturan ritual yang mengungkapkan wujud penghormatan kepada yang tertinggi, akan tetapi dapat ditemukan dalam simbol maupun praktik ritual yang mencerminkan keyakinan keagamaan. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Clifford Geertz bahwa kebudayaan adalah semiotik. Dikatakan demikian, karena dalam kebudayaan terdapat sistem simbolik yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi dan memahami makna. Hal ini berarti, Simbol-simbol ini tersedia dalam bentuk yang dapat dipahami dan dibagikan kepada anggota masyarakat, serta diwariskan kepada generasi berikutnya¹⁰. Nilai religius dijadikan sebagai pedoman yang menjadi landasan dalam kehidupan sehingga mencapai keharmonisan bagi masyarakat. Substansi nilai religius dalam sebuah tradisi yakni sebagai sebuah sumber yang dapat memanusiasikan manusia sehingga dapat mengatur perilaku hidup manusia secara efektif. Dari hal ini, agama juga berkaitan dengan sikap hidup, pendekatan terhadap hidup, cara hidup, dan yang terpenting merupakan menyangkut perjumpaan atau relasi dengan *The Holy*¹¹. Dengan demikian, sejatinya kebudayaan mengandung nilai religius yang perlu dipahami oleh manusia, bahkan dijadikan sebagai pedoman hidup.

Masyarakat yang masih berpegang teguh akan nilai tradisionalitas, salah satunya yaitu kelompok etnik Lamaholot. Masyarakat Lamaholot terkenal dengan ketahanan budayanya yang mengakar kuat meski terpapar modernisasi serta tidak lekang dan punah¹². Dalam pandangan masyarakat Lamaholot, keberadaan budaya berupa tradisi dan ritual, bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat di berbagai bidang kehidupan karena mengandung banyak makna dan nilai. Salah satu nilai Religius yang terkandung dalam tradisi secara umum yang dimiliki oleh kelompok etnis Lamaholot yakni bahasa ritual yang digunakan sebagai media komunikasi dengan Tuhan yang disebut dengan *Rera Wulan Tanah Ekan* sebagai dewa tertinggi yang menciptakan alam semesta¹³. Ajaran ini tidak hanya sebagai pembentuk kepribadian, tetapi juga merupakan jalan hidup dan bagian dari identitas diri masyarakat Lamaholot¹⁴. Adapun

¹⁰ Sri Ana Handayani Dewi Salindri, *Hidupnya Ritual Undhub-Undhub Jemaat Greja Kristen Jani Wetan Jember* (Sulawesi Tengah: Cv. Feniks Muda Sejahtera, 2022).

¹¹ Harits Azmi Zanki, *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) Di Lingkungan Madrasah* (Jawa Barat: Cv. Adanu Abimata, 2021).

¹² Maria Inviolata Deran Ola and Yosep Belen Keban, "Emblem Pemersatu Masyarakat Multikultural Di Desa Tuwagoetobi," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya* 6, no. 2 (2023): 145–57, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31538/almada.v6i2.3327>.

¹³ Hadiwijono Harun, *Religi Suku Murba Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).

¹⁴ Ama K H Tokan, *Agama Koda* (Bali: Nilacakra, 2023).

masyarakat Lamaholot mengatakan bahwa “*moripet di koda matanet di koda*” artinya hidup dan mati karena Sabda. Kata “Koda” yang dimaksud yaitu Sabda Suci yang memiliki kekuatan magis dan merupakan inti ajaran leluhur yang membentuk identitas diri sebagai *ata* (manusia) Lamaholot¹⁵. Masyarakat Lamaholot juga mempunyai kepercayaan bahwa roh-roh nenek moyang memiliki hubungan erat dengan keturunannya dan dapat memberikan berkat atau kutukan serta akan adanya makhluk halus dan kekuatan gaib yang terkait dengan sumber-sumber alam.

Budaya Lamaholot memiliki aneka ritual kebudayaan yang tersebar di beberapa wilayah, salah satunya yaitu ritual *Lewak tapo*. Ritual *Lewak tapo* secara etimologis terdiri dari dua kata yakni “*Lewak*” yang berarti “membelah” dan “*Tapo*” yang berarti “kelapa”. Pengertian dari dua kata ini apabila digabungkan, maka *Lewak tapo* memiliki arti yaitu membelah kelapa. Secara umum ritual *Lewak tapo* adalah salah satu tradisi yang pada puncak ritualnya dilakukan dengan ritual membelah kelapa. Ritual *Lewak tapo* dikenal oleh sebagian masyarakat di pulau Adonara, yakni masyarakat yang berada di wilayah Witihamo, wilayah Hinga, wilayah Lambunga dan Wilayah Koli. Masyarakat Lamaholot memiliki keyakinan bahwa seseorang yang meninggal sebelum waktunya atau dikatakan sebagai kematian dini karena kecelakaan disebabkan oleh kesalahan yang dilakukan oleh individu atau leluhurnya. Oleh karena itu, keluarga yang mengalami masalah tertentu hendaknya melakukan ritual *Lewak tapo* sebagai upaya pemulihan untuk mencegah kematian serupa terjadi pada generasi berikutnya¹⁶. Ritual *Lewak tapo* merupakan tradisi yang terus dipertahankan dari dulu hingga sekarang yang merupakan peninggalan warisan leluhur yang mengandung nilai-nilai tertentu dalam kehidupan. Nilai-nilai ritual tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk cara berpikir, berkreasi, dan berperilaku sehari-hari yang mencerminkan budaya masyarakat¹⁷.

Masyarakat adat Kolimasang percaya bahwa ritual *Lewak tapo* memiliki makna yang mendalam dan nilai-nilai yang sangat berarti bagi masyarakat setempat. Namun, *de facto* ritual kebudayaan ini tidak dijalankan sebagaimana sediakala karena adanya perubahan zaman. Banyak hal yang mulai hilang dari ritual budaya *Lewak tapo*. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama tokoh masyarakat yang mengerti baik tentang ritual, beliau mengatakan bahwa ritual *Lewak tapo* merupakan suatu ritual yang mempunyai makna rekonsiliasi atau pemulihan. Ritual *Lewak Tapo*, salah satu tradisi penting dalam masyarakat Lamaholot, kini menghadapi tantangan

¹⁵ Tokan, *Agama Koda*.

¹⁶ Simon Sabon Ola, “Makna Dan Nilai Tuturan Ritual Lewak Tapo Pada Kelompok Etnik Lamaholot Di Pulau Adonara Kabupaten Flores Timur,” *Humaniora* 21, no. 3 (2009): 301–9.

¹⁷ Yosep Belen Keban, *Wu'u Lolo Lamaole Kearifan Lokal Lamaholot* (Jawa Timur: CV.Penerbit Qiara Media, 2019).

besar dalam mempertahankan nilai-nilai religiusnya. Masyarakat tidak memahami secara mendalam makna ritual ini, sehingga ritual ini hanya dilakukan secara formalitas belaka tanpa memahami nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Hal ini dapat menyebabkan hilangnya identitas budaya dan religius masyarakat Lamaholot. Adapun terjadinya Perubahan dalam tahapan ritual *Lewak Tapo*, seperti hilangnya praktik menjaga buah kelapa pada malam keempat, serta kesenjangan pemahaman mengenai nilai religius dalam tradisi ini, menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana nilai religius dalam ritual *Lewak Tapo* dapat dipahami dan dihayati kembali oleh masyarakat Lamaholot. Hal ini pun guna memberikan sebuah pendalaman perspektif kepada masyarakat secara mendalam agar masyarakat dapat terbuka cakrawala berpikirnya menjadi lebih efektif serta bisa menerapkan praktik nilai baik yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai religius dalam ritual Lewak Tapo dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai landasan kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman nilai-nilai religius dalam ritual Lewak Tapo dan membantu masyarakat memahami makna ritual ini secara lebih mendalam. Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang terkait dengan ritual *lewak tapo*. Pertama, penelitian tentang makna dan nilai tuturan ritual *lewak tapo* pada kelompok etnik Lamaholot di pulau Adonara¹⁸. Kedua, penelitian yang dilakukan dengan judul “*Lewak tapo-Zerspaltung der Kokosnuss: Versöhnungsritus bei den Padzjis (Ostadonara) in Ostindonesien*” tentang ritual *lewak tapo*: ritus rekonsiliasi¹⁹. Ketiga, penelitian yang wilayah kajiannya adalah eksistensi Budaya *Lewak tapo* di tengah arus modernisasi²⁰. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Hamsiati dan Hasmawati tentang Integrasi Nilai Agama dan Budaya di Masyarakat Bugis Bone²¹. Kajian literatur terdahulu menunjukkan belum adanya penelitian yang membahas secara kompleks nilai religius dalam ritual *lewak tapo*, karena penelitian sebelumnya menekankan pada makna dan nilai tuturan serta eksistensi ritual *lewak tapo* yang harus dipertahankan. Sementara ritual *lewak tapo* memuat nilai-nilai religius yang dapat dimaknai untuk

¹⁸ Ola, “Makna Dan Nilai Tuturan Ritual Lewak Tapo Pada Kelompok Etnik Lamaholot Di Pulau Adonara Kabupaten Flores Timur.”

¹⁹ Polykarp Ulin Agan, “Lewak Tapo – Zerspaltung Der Kokosnuss” 108 (2013): 19–33, <https://doi.org/https://doi.org/10.5771/0257-9774-2013-1-19>.

²⁰ Masudin Shaleh, Sari Mellina Tobing, and Rizki Agung Novariyanto, “Eksistensi Budaya Lewak Tapo Di Tengah Arus Modernisasi (Studi Kasus Di Desa Sukutokan, Kecamatan Klubagolit, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur),” *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosisl Budaya* 29, no. 1 (2023): 24–32,

²¹ Hamsiati and Hasmawati, “Kearifan Lokal Dalam Tradisi Mappettu Ada: Integrasi Nilai Agama Dan Budaya Di Masyarakat Bugis Bone Local,” *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora* 9, no. 2 (2024): 253–68, <https://doi.org/10.36869/pjhpish.v9i2.405>.

dijadikan sebagai landasan kehidupan bermasyarakat. Adapun penelitian yang relevan yakni adanya integrasi nilai agama dan budaya, namun pada ritual kebudayaan yang berbeda. Dengan demikian, adapun kebaruan penelitian ini berfokus pada analisis nilai-nilai religius dalam ritual *Lewak Tapo* dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai landasan kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya dan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman nilai-nilai religius dalam ritual *Lewak Tapo*.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada nilai-nilai religius yang terkandung dalam ritual *lewak tapo*. Fokus penelitian yang dikaji meliputi dimensi religius yakni: dimensi keyakinan dalam ritual *lewak tapo*, simbol berupa sarana dan tuturan dalam ritual *lewak tapo*, praktik keagamaan atau tindakan dalam ritual *lewak tapo*, dan pengamalan dalam praktik kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini memberikan pemahaman bagi masyarakat di desa Kolimasang bahwa ritual *Lewak tapo* merupakan salah satu khazanah budaya Lamaholot yang perlu diwariskan dan di samping itu masyarakat dapat mengetahui makna religius dalam ritual *Lewak tapo* sebagai nilai-nilai kehidupan yang patut jadi pedoman bagi masyarakat untuk terus diregenerasikan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sasaran penelitian yakni masyarakat adat kolimasang. Lokasi penelitian dilakukan di desa Kolimasang Kecamatan Adonara, Kabupaten Flores Timur. Informan penelitian ditentukan berdasarkan teknik pengambilan sampel jenis *purposive sampling* yaitu informan dipilih berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Adapun kriteria untuk menjadi informan yakni orang yang memahami ritual *Lewak tapo*, orang yang berperan dalam ritual *Lewak tapo*, dan keluarga yang pernah melaksanakan ritual *Lewak tapo*. Berdasarkan kriteria tersebut, maka yang menjadi informan penelitian berjumlah tujuh orang yang terdiri dari dua orang tokoh adat di desa Kolimasang, dua orang tokoh masyarakat, satu orang yang berperan dalam ritual *Lewak tapo*, dan dua keluarga yang pernah melaksanakan ritual *Lewak tapo* yaitu masing-masing keluarga diambil satu orang. Oleh karena itu, ke tujuh informan ini termasuk dalam kriteria yang ditentukan oleh peneliti dan dapat memenuhi kebutuhan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui wawancara mendalam dengan teknik wawancara semi terstruktur. Wawancara dilakukan dengan menyediakan terlebih dahulu instrumen wawancara berupa pedoman wawancara. Wawancara

dilakukan secara langsung dilapangan dan dilakukan bersamaan dengan melakukan analisis data dengan total durasi waktunya selama empat bulan. Selain melakukan wawancara, peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi berupa data-data yang berkaitan dengan ritual *Lewak Tapo* terkhusus pada keluarga yang melaksanakan ritual *Lewak Tapo*. Sedangkan teknik analisis data yang dilakukan melalui tiga tahap yakni reduksi data (*data reduction*), yakni memilahkan data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti, penyajian data (*data display*), yakni menyajikan atau menampilkan data dengan menggambarkan situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion and verification*) yakni memberikan jawaban terhadap rumusan masalah dan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian. Untuk memperoleh data yang *valid* dan *reliabel* pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *triangulasi*, dengan jenis triangulasi sumber yakni tidak hanya bertanya kepada tokoh adat maupun tokoh masyarakat yang memahami ritual *Lewak Tapo* tetapi juga mengambil sampel dari keluarga yang pernah melaksanakan ritual *Lewak Tapo* dan orang yang berperan dalam ritual *Lewak Tapo* sebagai data pendukung yang kuat dalam memberikan informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pemahaman Makna Ritual Lewak Tapo di Desa Kolimasang

Ritual *Lewak tapo* merupakan salah satu ritual yang dilakukan untuk kematian orang yang tidak wajar. Pelaksanaan ritual ini sebagai jalan yang diyakini masyarakat adat Kolimasang untuk menemukan kesalahan yang terjadi pada kematian orang tersebut. Berdasarkan hasil wawancara bersama informan selaku tokoh adat di desa Kolimasang mengatakan ritual *Lewak tapo* dilakukan karena kematian secara tidak wajar seperti kecelakaan jatuh dari atas pohon, tenggelam dalam air laut, dan bunuh diri serta kecelakaan lainnya yang dalam bahasa Adonara Lamaholot disebut “*mataya Kenekate*”. Kematian seperti ini merupakan salah satu tuntutan kesalahan, baik yang dilakukan oleh orang yang meninggal itu sendiri atau dari nenek moyang. Karena itu, keluarga mencari solusi dengan mencari tahu lewat dukun tradisional (*mua molang*) dari kejadian tragis yang dialami keluarga yang kemudian dibuktikan dengan melalui ritual *Lewak tapo*. Lebih lanjut dikatakan, *mua molang* yang didatangi oleh keluarga adalah sosok yang dihormati karena kharisma dan kemampuan spiritualnya, yang diyakini sebagai anugerah Tuhan yang diberikan melalui perantara tertentu. Masyarakat Kolimasang mempunyai keyakinan bahwa *ata mua* memiliki

kelebihan untuk melakukan komunikasi dengan leluhur nenek moyang untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh keluarga yang bersangkutan.

Hal yang sama juga ditambahkan oleh informan selaku tokoh masyarakat yang mengatakan bahwa ritual *Lewak tapo* merupakan sebuah upacara rekonsiliasi berupa pemulihan dari kesalahan yang dialami oleh keluarga. Pernyataan ini didukung dengan hasil wawancara dengan orang yang berperan dalam membelah kelapa, mengungkapkan bahwa tujuan yang mendalam dari ritual *Lewak tapo* adalah untuk memberikan keselamatan kepada anggota keluarga dari kejadian serupa yang pernah dialami oleh korban. Hal ini dipertegas oleh salah satu keluarga yang pernah melaksanakan ritual *Lewak tapo* mengatakan bahwa

“Orang yang meninggal secara tidak wajar diyakini setelah meninggal mereka masih berkeliaran hidup seperti masyarakat biasa dalam istilah bahasa adonara Lamaholot “gere lewo wati” dan hal ini mengingatkan kami keluarga agar segera melaksanakan ritual Lewak tapo sehingga kematian ini tidak dialami lagi oleh keturunan berikutnya dan disamping itu juga menyelesaikan masalah yang sedang dialami keluarga. Dan berdasarkan pengalaman kami sekeluarga, bahwa kami memberikan respon yang relatif cepat setelah upacara kematian, untuk melaksanakan ritual ini”. (Wawancara, 22 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan di atas, maka diketahui bahwa makna dari ritual *Lewak tapo* adalah sebuah ritual rekonsiliasi yang harus dilakukan ketika ada anggota keluarga yang mengalami kematian secara tidak wajar untuk mengungkapkan kebenaran akan kesalahan yang menyebabkan kematian tersebut. Ritual *Lewak tapo* dilakukan untuk memberikan ketenangan bagi orang yang meninggal dan keselamatan bagi keluarga dari generasi ke generasi.

Nilai Religius Dalam Ritual Lewak Tapo Di Desa Kolimasang

Ritual *Lewak tapo* dilaksanakan sebagai sumber keyakinan bagi masyarakat desa Kolimasang secara khusus, dan beberapa wilayah pada umumnya, untuk memberikan keselamatan bagi orang yang meninggal secara tidak wajar. Namun, ritual ini dilaksanakan bukan semata-mata untuk memberikan nilai keselamatan dan kebenaran bagi orang yang sudah meninggal, tetapi mengandung nilai-nilai baik yang sesuai dengan ajaran agama. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama tokoh masyarakat yang memahami ritual *Lewak tapo* mengungkapkan bahwa ritual *Lewak tapo* memiliki nilai-nilai baik lainnya yang patut diperhatikan. Nilai-nilai ini perlu dipahami oleh masyarakat sebagai suatu ajaran agama melalui ritual masyarakat adat setempat.

Berdasarkan analisis hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dari berbagai informan, bahwa adanya nilai-nilai religius yang terkandung dalam ritual *Lewak tapo* baik dalam hubungan dengan Tuhan yang dalam bahasa Lamaholot disebut “*Rera Wulan Tanah Ekan*” sebagai wujud tertinggi, dan dalam hubungan manusia dengan manusia. Nilai-nilai religius dalam ritual *Lewak tapo* adalah demikian:

Nilai Keyakinan. Keyakinan yang ada pada diri individu maupun kelompok masyarakat desa Kolimasang merupakan aktivitas dan perilaku manusia dalam melaksanakan ajaran agama. Menurut hasil wawancara dari informan diketahui bahwa pelaksanaan ritual *Lewak tapo* memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan Yang Maha Kuasa yang dalam bahasa Lamaholot “*Rera Wulan Tanah Ekan*” sebagai Wujud Tertinggi. Berdasarkan hasil wawancara bersama keluarga yang pernah melaksanakan ritual *Lewak tapo* mengatakan bahwa setiap tahapan pelaksanaan ritual selalu dilaksanakan ritus bau lolon dan sesajian yang dipersembahkan di *ri’e hikung limann wanan* (pojok rumah sebelah kanan). Praktik ini dilakukan untuk memohon restu dan sebagai bentuk penghormatan serta untuk meminta kehadiran *Rera Wulan Tanah Ekan* dan juga leluhur nenek moyang yang merupakan satu kesatuan untuk mendukung kelancaran pelaksanaan mulai dari tahapan sampai puncak ritual *Lewak tapo* (wawancara, 22 April 2025). Sebelum acara puncak ritual *Lewak tapo*, keluarga melakukan beberapa tahapan persiapan, salah satunya adalah pemasangan damar. Pemasangan damar di pojok adat bertujuan untuk memberikan cahaya atau penerangan untuk penunjuk jalan, agar kebenaran yang didapatkan dari *ata mua* dapat dibuktikan melalui damar. Hal ini juga didukung dengan data hasil dokumen tentang mantra atau tuturan adat kepada Wujud Tertinggi dan nenek moyang adalah sebagai berikut:

“Ina Ama nenek moyang pulo-lema kae, nolhong murineng wahangkae, koda kiring (dilanjutkan dengan menyebutkan kesalahan) ni, kalau naang mureng, padu ni, hemung ga’ang eka kenoe. Neku kalau koda kiring ni, rabe pade atau nae hala, padu ni doraka. Ina Ama geng menu lolong ne”. (Pawang menuang tuak sedikit pada pojok adat baru di minum).

Artinya:

“Leluhur nenek moyang laki-laki dan perempuan, yang meninggal sudah lama dan kemudian, tutur kata atau sabda (sebutkan kesalahan) ini, jika benar, damar ini menyalah sampai habis, tetapi jika sabda ini belum benar atau tepat, damar ini redup dan padam”.

Selain itu, ada juga praktik keagamaan sebagai tahapan pelaksanaan ritual yakni pada malam jaga kelapa (*Pi'ing tapo*). Adapun tuturan adat yang diucapkan pada ritus ini adalah sebagai berikut:

“Mo (nama korban) matayo wulan’na pai di tu’una (meninggal sudah bertahn-tabun dan berbulan-bulan) Kame seba sawa, bating koda kiring te molang daeng ait to kae (kami sudah mencari dan mendapatkan sabda kebenaran di dukun). Hogo bank ata mua rera wulang na beto bewo lobat si lewo tana-uma langgo (besok lusa dukung datang untuk memanggil masuk dalam kampung) Na gerak neteno, mayang doen no, hode bawak’ko na’ano lewo langgo gere, ikit kenatanem, soga madakem. Ina Ama geng menu lolong ne”.
(menuang tuak sedikit pada pojok adat baru di minum)

Adapun tuturan adat yang diucapkan pada puncak pelaksanaan ritual *Lewak tapo* sebelum kelapa dibelah oleh *ata mua*, adapun tuturan adat atau mantra yang diucapkan sebagai kalimat kebenaran atas koda yang mau dibuktikan. Adapun tuturan adat yang diucapkan adalah sebagai berikut:

“Mo (nama korban) matayo mabe (Sebutkan model kecelakaan yang menyebabkan kematian) ni, kalan koda kiring gebaka wa, (karena hal lain lagi) tapum ni todo (kelapa tidak terbelah). Hogo bank kame seba sawa batiro mu (besok lusa, kami keluarga mencari tahu lagi).

Neku (tetapi) Mo (nama korban) matayo mabe (model kecelakaan) turung koda kiring ele rapeng kaka ama nene moyang (Sebutkan nama kaka ama nene moyang dan kesalahan atau perbuatan yang dilakukan) na’ sera genang kame urus pereta wa -tali no’ong ama (Sebutkan nama ama dan kesalahan atau perbuatan) na’ tupa gawa genang anang kame, pai tapang tali na’nimo nuhung wewa de’la leing limang sodo bera holo lait no’ong ata ina bine wae beuma, peneng mo matayo ma’ang turuneng tapum ni kesaet eka napung ti kame moi (kesalahan yang diriskan oleh leluhur nenek moyang, jika benar maka, kelapa ini akan terbelah menjadi dua dan menyatuh dengan sabut kelapa)”. (dilanjutkan dengan *ata mua membelah kelapa*)

Nilai Rekonsiliasi. Pelaksanaan ritual *Lewak tapo* menjadi sarana rekonsiliasi dalam pemulihan hubungan orang yang meninggal dengan *Rera Wulan Tanah Ekan*, dan juga hubungan

sosial keluarga dengan masyarakat setempat. Nilai rekonsiliasi dapat dipahami melalui makna dari tindakan atau praktik keagamaan yang dilakukan dalam tahapan ritual. Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang mengatakan bahwa tahapan *Pereta Hua* merupakan suatu seremoni untuk penghapusan kesalahan. Tahapan ini dilakukan dengan tujuan untuk mendamaikan hubungan keluarga dengan sesama (Wawancara, 22 April 2025). Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan tokoh adat masyarakat Kolimasang bahwa ritual *lewak tapo* dilakukan sebagai upaya pemulihan dan pembersihan dari kesalahan yang dialami keluarga akibat kematian tragis. Praktik keagamaan dalam ritual *Lewak tapo* lainnya yang mencerminkan nilai rekonsiliasi yakni pada saat *ata mua* yang berperan dalam membelah kelapa mereciki semua masyarakat yang hadir dengan air kelapa. Praktik dalam ritus ini senada dengan yang dikatakan oleh orang yang berperan dalam ritual *Lewak tapo* mengatakan bahwa setelah membuktikan kebenaran atas penyebab kesalahan kematian, dilakukan salah satu seremonial untuk pembersihan dan penyucian oleh keluarga dengan meminyaki kepala dengan santan kelapa, yang dalam bahasa Lamaholot-Adonara "*Toto Tapo*". Ritual penyucian ini bukan hanya dilakukan pada keluarga saja, tetapi juga dilakukan pada semua pelayat yang hadir dan semua alat yang digunakan selama upacara berlangsung direciki dengan air kelapa. Hal ini ditegaskan oleh tokoh adat masyarakat bahwa puncak pengamalan dari ritual *Lewak tapo* yakni setelah selesai melaksanakan ritual, keluarga menyadari kesalahan dan kekeliruan yang sudah dilakukan, baik yang merupakan warisan nenek moyang maupun dari korban itu sendiri.

Nilai Keselamatan. Ritual *Lewak tapo* diyakini oleh masyarakat adat Kolimasang sebagai sarana keselamatan jiwa orang meninggal, sehingga arwah dapat beristirahat dengan tenang. Hal ini dikatakan oleh wawancara dengan R6 sebagai keluarga yang pernah melaksanakan ritual *Lewak tapo* bahwa orang yang meninggal secara tidak wajar, apabila tidak dilaksanakan ritual *Lewak tapo*, maka arwah orang meninggal masih berkeliaran hidup seperti masyarakat biasa, yang dalam bahasa Adonara disebut "*Gere Leno Wati*" yang artinya bahwa arwah belum beristirahat dengan tenang. Oleh karena itu, keluarga secepatnya melaksanakan ritual ini untuk memberikan keselamatan bagi orang yang meninggal dan juga keluarga dari generasi ke generasi. Hal yang sama dikatakan oleh anggota keluarga yang pernah melaksanakan ritual *Lewak tapo* bahwa:

....Dalam arti bahwa, orang yang meninggal dengan versi yang agak lain tersebut, belum masuk kampung dalam arti jiwa arwahnya masih berkeliaran. Apalagi yang kami alami dalam keluarga yakni kecelakaan karena lalu lintas di luar daerah. Sehingga kami

keluarga yang masih ada di Lewotana ini mencari solusi sehingga dia dipulangkan ke tempat asalnya. Karena kami meyakini melalui ritual ini, akan memberikan keselamatan.

Konsep keselamatan dalam ritual ini tidak hanya semata untuk jiwa arwah yang meninggal, tetapi hal ini juga berlaku bagi anggota keluarga yang masih hidup. Hal ini seperti yang dikatakan oleh orang yang berperan dalam ritual bahwa tujuan utama dari ritual ini yaitu untuk memberikan keselamatan bagi keluarga yang mengalami kematian tragis ini.

Nilai Moralitas. Melalui ritual *Lewak tapo*, nilai-nilai moralitas dapat memperkuat iman dan membangun hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, serta meningkatkan hubungan baik antara sesama manusia. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat mengatakan bahwa ritual *Lewak tapo* yang dilaksanakan oleh keluarga yang bersangkutan, bukan hanya sekedar ritual, tetapi juga mengandung beberapa kebaikan nilai yang harus dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun nilai-nilai moral yang terkandung dalam ritual *Lewak tapo* yakni mengandung nilai kekeluargaan, sosial, dan kebaikan. Nilai kekeluargaan dapat dilihat dari kebersamaan anggota keluarga yang selalu berkumpul bersama. Dengan kata lain, sebelum pelaksanaan ritual *Lewak tapo* kekeluargaan menjadi simbol kekuatan utama agar proses adat tersebut dapat diterima oleh seluruh anggota keluarga. Pada puncak sebelum pelaksanaan ritual *Lewak tapo* harus adanya persatuan dalam keluarga besar. Dalam bahasa Lamaholot Adonara-Kolimasang "*kaka aring, ama ranang mela sare ki*" yang artinya "semua kakak adik berkumpul". Selain itu, ada juga nilai sosial yang terkandung dalam ritual sebagai makna kebersamaan solidaritas, kesetiakawanan, dan gotong royong serta keadilan yang diberikan oleh masyarakat setempat kepada keluarga yang berduka. Contoh nilai yang dapat diambil sebagai bentuk makna sosial yaitu semua masyarakat bergotong royong dan bekerja sama, baik dalam lingkaran keluarga maupun meliputi elemen yang lainnya untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam kelangsungan ritual. Dengan adanya nilai moralitas yakni kekeluargaan dan sosial ini, maka pada titik ini, akan adanya nilai-nilai kebaikan pun dengan sendirinya akan tercipta dalam praktik ritual ini. Pengamalan akan kebaikan dalam praktik kehidupan sehari-hari yang dikatakan oleh keluarga yang pernah melaksanakan ritual ini yakni tindakan yang dilakukan oleh keluarga setelah pelaksanaan ritual ini yakni bagaimana keluarga tetap berusaha untuk selalu berbuat baik dengan sesama. Hal ini senada yang dikatakan oleh salah satu tokoh adat, mengatakan bahwa pentingnya melakukan perbuatan baik yang menunjukkan bentuk cinta kasih kepada sesama, yang dalam bahasa Lamaholot dikatakan "*Nulu Walen Melang Senareng*". Perbuatan baik ini harus dijaga secara individu maupun secara kelompok baik dalam perkataan maupun perbuatan.

Berdasarkan analisis data dari beberapa informan, maka dapat dikatakan bahwa nilai religius yang terkandung dalam ritual *Lewak tapo* adalah nilai keyakinan, nilai rekonsiliasi, nilai keselamatan, dan nilai moralitas. Berikut tampilan tabel hasil temuan dapat di lihat pada tabel di bawah ini;

Table 1. Hasil Temuan data penelitian

No.	Nilai Religius	Deskripsi	Contoh Praktik
1.	Nilai Keyakinan	Keyakinan akan kekuatan spiritual dan hubungan dengan Tuhan	Ritus bau lolon, sesajian, dan pemasangan damar
2.	Nilai Rekonsiliasi	Pemulihan hubungan antara orang yang meninggal dengan Tuhan dan masyarakat	Pereta Hua, pembersihan dan penyucian dengan air kelapa
3.	Nilai Keselamatan	Keselamatan jiwa orang meninggal dan keluarga	Pelaksanaan ritual Lewak Tapo untuk memberikan keselamatan
4.	Nilai Moralitas	Nilai kekeluargaan, sosial, dan kebaikan	Kebersamaan keluarga, gotong royong, dan perbuatan baik

PEMBAHASAN

Memaknai Nilai Religius Dalam Ritual Lewak Tapo di Desa Kolimasang

Kata religius mengacu pada keyakinan dan praktik spiritual yang berhubungan dengan agama dan kepercayaan terhadap Tuhan atau kekuatan ilahi. Oleh karena itu, religius memiliki keterikatan antara manusia dengan Tuhan. Religius memiliki makna mendasar yaitu berhati-hati dan berpegang teguh pada norma-norma yang telah ditetapkan, sehingga tidak menyimpang dari jalur yang benar²². Menurut Max Scheler mengatakan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan membawa pengalaman yang mendalam dan tak terlupakan tentang keagungan Tuhan, yang diungkapkan melalui ajaran agama, ritual, dan mitos²³. Sedangkan Bryan Turner mengatakan ritual adalah serangkaian tindakan formal yang dilakukan dalam sebuah upacara, yang didasarkan

²² Shadiva Ramadhani et al., *Landasan Dan Inovasi Pendidikan Merdeka Belajar* (Makassar: Nas Media Pustaka, 2023).

²³ Putri Dyah Indriyani, "Nilai-Nilai Religius Dalam Kesenian Tradisional Masyarakat Banjar," *Indonesian Journal of Performing Arts Education* 2, no. 1 (2022): 1–4, <https://doi.org/10.24821/ijopaed.v2i1.6171>.

pada kepercayaan akan adanya kekuatan atau makhluk supranatural²⁴. Hal ini sependan dengan pelaksanaan ritual *Lewak tapo* di desa Kolimasang, yang merupakan ungkapan keyakinan atau kepercayaan masyarakat adat melalui pelaksanaan ritual. Ritual *Lewak tapo* sampai saat ini masih dipraktikkan, karena masyarakat Kolimasang memiliki pengalaman akan keyakinan yang mendalam dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang dalam bahasa Lamaholot disebut “*Rera Wulan Tana Ekan*”. Namun, ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi formal, tetapi juga memiliki makna spiritual yang mendalam dan kompleks. Nilai religius yang terkandung dalam ritual *Lewak Tapo*, seperti nilai keyakinan, rekonsiliasi, keselamatan, dan moralitas, memainkan peran penting dalam membentuk perilaku individu masyarakat.

Ritual *Lewak tapo* dimaknai sebagai sebuah ritual rekonsiliasi yang harus dilakukan ketika ada anggota keluarga yang mengalami kematian secara tidak wajar dan untuk mengungkapkan kebenaran akan kesalahan yang menyebabkan kematian tersebut. Ritual *Lewak tapo* dilakukan dengan tujuan memberikan keselamatan bagi orang yang sudah meninggal dan keluarga yang masih hidup. Tujuan dari ritual ini memberikan pemahaman bahwa kematian seseorang yang tidak wajar merupakan sebuah upah dosa yang perlu dibayar dan dibersihkan sehingga memberikan keselamatan bagi generasi berikutnya, agar kematian yang serupa tidak terjadi lagi. Keadaan ini diyakini oleh masyarakat Kolimasang bahwa perlunya dilakukan ritual *Lewak tapo* yang memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan. Pelaksanaan ritual ini menandakan bahwa masyarakat Kolimasang sangat menjunjung tinggi akan nilai-nilai kehidupan dan memiliki keyakinan religius yang diwujudkan dalam ritual-ritual serta menjaga keharmonisan dalam kehidupan relasi sosial maupun alam. Namun, dinamika sosial dan perubahan budaya dapat mempengaruhi pelaksanaan ritual ini. Pergeseran nilai dan makna dapat menyebabkan masyarakat lebih fokus pada aspek formalitas dan kurang memahami makna spiritual dan religius yang terkandung dalam ritual. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai religius dan budaya tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Masudin Shaleh, Sari Mellina Tobing, dan Rizki Agung Novariyanto mengenai eksistensi ritual *Lewak tapo* bahwa ritual *Lewak Tapo* sebagai ritual sakral, ritual ini tetap relevan di tengah arus modernisasi jika makna, pesan, dan tujuannya dipahami dan diimplementasikan secara tepat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai keyakinan dalam ritual *Lewak tapo* perlu dirawat, sehingga tidak terjadinya pergeseran nilai

²⁴ Virdy Angga Prasetyo, *Komunikasi Ritual : Makna Dan Simbol Dalam Ritual Rokot Pandhebeh* (Jawa Barat: Cv. Adanu Abimata, 2023).

kebudayaan²⁵. Dalam hal ini, eksistensi ritual *Lewak Tapo* terus di jaga, sehingga tidak lekang oleh waktu dan zaman.

Masyarakat adat Kolimasang menginterpretasikan keyakinan akan Wujud Tertinggi melalui berbagai ritual yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat setempat. Oleh karena itu, ritual *Lewak tapo* dapat dianggap sebagai manifestasi dari nilai-nilai baik dalam konteks spiritual masyarakat setempat. Nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *Lewak tapo* diwakili oleh simbol-simbol tertentu perlu diinterpretasikan agar maknanya dapat dipahami. Dengan cara ini, manusia dapat memahami kebudayaan yang mereka warisi secara lebih mendalam, bukan hanya sebagai ekspresi formal yang tidak memiliki makna²⁶. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Geertz bahwa kebudayaan adalah semiotik, yang artinya bahwa dalam kebudayaan terdapat simbol-simbol yang memiliki makna bagi kehidupan sehari-hari yang harus dipahami oleh masyarakat serta diwariskan kepada generasi berikutnya²⁷. Simbol-simbol yang digunakan dalam ritual ini, seperti tuturan adat dan praktik keagamaan, menunjukkan bahwa simbolisme dapat menjadi sarana untuk memahami makna dan nilai yang terkandung dalam ritual. Melalui ritual *Lewak Tapp* di desa Kolimasang, maka dapat diketahui bahwa kebudayaan dapat dibentuk dari ide, simbol, dan nilai-nilai yang dihasilkan dari tindakan dan aktivitas manusia, dan bahwa kebudayaan dapat menjadi pedoman bagi masyarakat dalam berpikir, berperilaku, dan memberikan keputusan. Hal ini senada dengan kebudayaan menurut Koentjaraningrat yakni kebudayaan merupakan keseluruhan pemikiran dan karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, Pelaksanaan ritual *Lewak tapo* memiliki makna religius mendalam yang selaras dengan ajaran agama setempat. Nilai religius memainkan peran penting dalam membentuk keyakinan, moralitas, dan perilaku individu serta masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Nilai religius identik dengan keyakinan atau kepercayaan seseorang yang dibuktikan dengan praktiknya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religius yang terdapat dalam ritual *Lewak tapo* dipahami melalui simbol-simbol dan praktik keagamaan serta pengamalan dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan dampak dari pelaksanaan ritual tersebut. Adapun nilai religius yang terkandung dalam ritual *Lewak tapo*, yakni nilai keyakinan, nilai rekonsiliasi, nilai keselamatan, dan nilai moralitas.

²⁵ Shaleh, Tobing, and Novariyanto, "Eksistensi Budaya Lewak Tapo Di Tengah Arus Modernisasi (Studi Kasus Di Desa Sukutokan, Kecamatan Klubagolit, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur)."

²⁶ Yosep Belen Keban, *Wu'u Lolo Lamaole: Kearifan Lokal Lamaholot* (Jawa Timur: Cv. Qjara Media, 2019).

²⁷ Dewi Salindri, *Hidupnya Ritual Undhuh-Undhuh Jemaat Greja Kristen Jawi Wetan Jember*.

Nilai keyakinan. Nilai keyakinan dalam ritual *Lewak tapo* utamanya merupakan keyakinan atau kepercayaan masyarakat Kolimasang kepada Tuhan. Keyakinan menjadi salah satu bagian dari dimensi religius yang menyatakan sejauh mana seseorang atau sekelompok orang menerima dan meyakini ajaran dogmatis dalam agamanya²⁸. Masyarakat Kolimasang meyakini bahwa kehidupan dan kematian sepenuhnya berada di bawah kendali Yang Maha Kuasa atau Wujud Tertinggi, yang mengatur segala aspek kehidupan manusia. Nilai keyakinan dipahami melalui simbol berupa tuturan yang diucapkan dan dalam praktik keagamaan. Hal ini dapat dilihat dari praktik seremoni *bau lolon* yang dilakukan untuk memohon restu dan kehadiran *Rera Wulan Tana Ekan* dan juga roh-roh nenek moyang. Apabila seremoni *bau lolon* tidak dilakukan, maka seluruh tahapan pelaksanaan ritual tidak akan berjalan lancar dan berpotensi mengalami kegagalan. Selain itu, nilai keyakinan tercermin dalam tuturan adat atau mantra yang diucapkan sebagai bentuk permohonan kepada Wujud Tertinggi melalui perantara roh-roh nenek moyang agar permohonan yang disampaikan dikabulkan. Dalam hal ini, tuturan adat menjadi bagian dari simbol yang mengandung nilai-nilai, norma-norma, dan identitas kelompok²⁹. Pelaksanaan ritual *Lewak tapo* memiliki makna spiritual yang signifikan dalam relasi dengan Tuhan sebagai wujud tertinggi dan leluhur nenek moyang. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang setiap tahapan ritual oleh masyarakat setempat sangat penting, sehingga keyakinan ini dapat diwariskan secara berkelanjutan dari generasi ke generasi.

Nilai rekonsiliasi. Nilai rekonsiliasi menjadi bagian integral dari nilai religius dalam ritual *Lewak tapo*, karena ritual ini bertujuan untuk memulihkan hubungan harmonis antara arwah leluhur dan keluarga yang masih hidup, baik dengan Tuhan maupun sesama manusia. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Polykarpus Ulin Agan yang mengatakan bahwa ritual *Lewak tapo* adalah sebuah ritual untuk pemurnian yang bersifat mutlak karena menyangkut keberlangsungan hidup suku³⁰. Praktik rekonsiliasi dan pembersihan dalam ritual ini tercermin melalui tahapan *pereta bua* dan percikan air, yang melambangkan pembersihan dari segala kesalahan masa lalu sebagai upaya pemulihan dan rekonsiliasi. Kebudayaan itu sendiri terbentuk dari ide, simbol, dan nilai-nilai yang dihasilkan dari tindakan dan aktivitas manusia³¹. Pelaksanaan ritual *Lewak tapo* sebagai sebuah rekonsiliasi, yang memulihkan hubungan antara *Rera Wulan Tanah Ekan* dan hubungan dengan sesama manusia.

²⁸ M, *Nilai-Nilai Islam Dalam Main Besan Toah*.

²⁹ Mohammad Tuafiq Rahman, *Metodologi Penelitian Agama*. (Bandung: Gunung Djati Publishing, 2025).

³⁰ Agan, "Lewak Tapo – Zerspaltung Der Kokosnuss."

³¹ Chairul Umam, Taufir Rihatno, and Budi Aman, *Makna Aktivitas Fisik Ritual Perladangan Masyarakat Adat Baduy* (Yogyakarta: Selat Media Patners, 2023).

Nilai keselamatan. Tujuan pelaksanaan ritual ini adalah untuk memberikan keselamatan. Masyarakat Kolimasang memiliki kepercayaan yang mendalam tentang adanya kehidupan setelah kematian. Bagi masyarakat Kolimasang, orang yang meninggal secara tidak wajar diyakini tidak akan mencapai keselamatan dan ketenangan di akhirat jika ritual *Lewak tapo* belum dilaksanakan oleh keluarga. Keyakinan masyarakat akan keselamatan ini merupakan bagian dari nilai religius yakni kesadaran akan keberadaan Tuhan sebagai awal dan akhir kehidupan Tuhan. Nilai keselamatan dalam ritual ini juga berlaku bagi anggota keluarga yang masih hidup. Masyarakat memiliki kepercayaan bahwa melalui ritual rekonsiliasi ini, keluarga dibebaskan dari segala kesalahan yang pernah dilakukan, dan dibebaskan dari ancaman kematian tragis.

Nilai moralitas. Nilai moralitas memainkan peran penting dalam membentuk perilaku individu dan masyarakat. Nilai moralitas menjadi bagian dari nilai religius dalam ritual *Lewak tapo* yang dijadikan sebagai pedoman utama bagi masyarakat dalam berpikir, berperilaku, dan memberikan keputusan baik bagi individu maupun komunitas. Menurut Glock dan Stark, pengamalan menjadi bagian dari dimensi religius yang berada pada tahapan terakhir, artinya setelah seseorang memiliki sejumlah dimensi religius yang ada, maka pada dimensi pengamalan ini mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial³². Hal ini sejalan dengan nilai moralitas berupa tindakan kekeluargaan dan sosial yang memberikan makna solidaritas, kesetiakawanan, dan gotong royong serta keadilan. Nilai-nilai baik yang diperoleh dari ritual ini bukan hanya bersifat sementara, melainkan dapat menjadi pedoman yang berkelanjutan bagi keluarga dan masyarakat untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai religius yang terkandung dalam ritual Lewak Tapo, seperti nilai keyakinan, rekonsiliasi, keselamatan, dan moralitas, menunjukkan bahwa nilai religius dapat menjadi pedoman bagi masyarakat dalam berpikir, berperilaku, dan memberikan keputusan. Nilai-nilai religius yang mencakup berbagai aspek, seperti keimanan, ketaatan, kejujuran, kasih sayang, pengampunan, keadilan, perdamaian, dan harmoni. Nilai-nilai ini mendasari bagaimana seseorang bertindak dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, serta bagaimana komunitas membangun hubungan yang kokoh dan penuh makna³³. Hal ini senada dengan nilai moralitas yang terdapat dalam ritual *Lewak tapo* yakni cinta kasih yang merupakan hasil dari refleksi setelah ritual ini dilakukan. Cinta kasih yang dimaksud yakni segala bentuk perbuatan dan perkataan

³² M, *Nilai-Nilai Islam Dalam Main Besan Toab*.

³³ Damasiana Lolon Bura Bulin and Vinsensius Bawa Toron, "Nilai-Nilai Ritual Bura Kemelu Dalam Konteks Perkawinan Masyarakat Adat Maku-Ole," *Aris Jurnal Sosial Dan Humaniora* 4, no. 2 (2024): 721–28.

yang baik (*Nulu Wahn Melang Senareng*) yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan keselamatan dan perdamaian. Dengan demikian, ritual Lewak Tapo dapat menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai religius dan budaya tradisional, serta mempromosikan keharmonisan sosial dalam masyarakat adat.

KESIMPULAN

Ritual Lewak Tapo merupakan sebuah manifestasi budaya yang sangat kaya dan kompleks, tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperdalam relasi vertikal antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga berperan penting dalam membangun dan memelihara hubungan harmonis antara sesama manusia, sehingga menciptakan suatu masyarakat yang penuh dengan nilai-nilai solidaritas, kesetiakawanan, gotong royong, dan keadilan, yang pada akhirnya membentuk suatu komunitas yang harmonis dan beradab. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam ritual ini, seperti nilai keyakinan yang kuat, nilai rekonsiliasi yang membawa kedamaian, nilai keselamatan yang memberikan perlindungan, dan nilai moralitas yang mencakup aspek kekeluargaan dan sosial, merupakan fondasi yang sangat kuat bagi pembentukan karakter dan perilaku masyarakat yang positif. Dengan memahami makna-makna tersirat dalam ritual ini, masyarakat adat Desa Kolimasang dapat terus melestarikan warisan budaya yang sangat berharga ini dan mengambil inspirasi untuk membangun kehidupan yang lebih baik, lebih harmonis, dan lebih bermakna.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya memfokuskan pada pemahaman nilai religius dalam ritual Lewak Tapo dan belum mengkaji dampak positif dari pemahaman tersebut bagi masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini belum dapat memberikan gambaran lengkap tentang pengaruh nilai-nilai religius dalam ritual Lewak Tapo terhadap kehidupan sosial masyarakat. Berdasarkan temuan penelitian ini, peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk melakukan penelitian lanjutan tentang pengaruh atau dampak dari pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai religius pada ritual Lewak Tapo atau ritual kebudayaan lainnya. Penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda, seperti penelitian kuantitatif atau campuran, untuk memperoleh gambaran yang

lebih luas tentang dampak nilai-nilai religius dalam ritual kebudayaan terhadap kehidupan sosial masyarakat.

PENGAKUAN

Berhasilnya sebuah tulisan artikel ini bukanlah tanpa campur tangan dari pihak lain. Oleh karena itu peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada pemerintah desa Kolimasang Kecamatan Adonara, yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian. Ucapan terimakasih juga diberikan kepada tokoh adat dan tokoh masyarakat yang bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Di samping itu, terimakasih juga kepada lembaga Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka yang sudah mendukung peneliti dengan menyediakan fasilitas, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian.

REFERENSI

- Agan, Polykarp Ulin. "Lewak Tapo – Zerspaltung Der Kokosnuss" 108 (2013): 19–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.5771/0257-9774-2013-1-19>.
- Bulin, Damasiana Lolon Bura, and Vinsensius Bawa Toron. "Nilai-Nilai Ritual Bura Kemelu Dalam Konteks Perkawinan Masyarakat Adat Maku-Ole." *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora* 4, no. 2 (2024): 721–28.
- Dewi Salindri, Sri Ana Handayani. *Hidupnya Ritual Undbub-Undbub Jemaat Greja Kristen Jawi Wetan Jember*. Sulawesi Tengah: Cv. Feniks Muda Sejahtera, 2022.
- Fadli, Zul, Hasdairta Laniampe, Liza Husnita, and Dkk. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Sumatera Barat: Penerbit Tri Edukasi Ilmiah, 2024.
- Hamsiati, and Hasmawati. "Kearifan Lokal Dalam Tradisi Mappettu Ada: Integrasi Nilai Agama Dan Budaya Di Masyarakat Bugis Bone Local." *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora* 9, no. 2 (2024): 253–68. <https://doi.org/10.36869/pjhpish.v9i2.405>.
- Harun, Hadiwijono. *Religi Suku Murba Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Hasan, H Nor, and Edi Susanto. *Relasi Agama Dan Tradisi Lokal (Studi Fenomenologis Tradisi Dhammong Di Madura)*. Surabaya: Cv. Jakad Media Publishing, 2021.
- Indriyani, Putri Dyah. "Nilai-Nilai Religius Dalam Kesenian Tradisional Masyarakat Banjar." *Indonesian Journal of Performing Arts Education* 2, no. 1 (2022): 1–4. <https://doi.org/10.24821/ijopaed.v2i1.6171>.
- Keban, Yosep Belen. *Wu'u Lolo Lamaole: Kearifan Lokal Lamabolot*. Jawa Timur: Cv. Qiara Media, 2019.
- . *Wu'u Lolo Lamaole Kearifan Lokal Lamabolot*. Jawa Timur: CV.Penerbit Qiara Media, 2019.
- Lemba, Vinsensius Crispinus, Fabianus R Muda, Imelda Oliva Wissang, and Dkk. *Internalisasi Nilai Budaya Lamabolot*. Makassar: Mitra Ilmu, 2023.
- Liliweri, Alo. *Antara Nilai, Norma Dan Adat Kebiasaan: Seri Pengantar Studi Kebudayaan*. Jawa Barat: Nusamedia, 2021.
- M, Rosyidi. *Nilai-Nilai Islam Dalam Main Besan Toab*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2024.
- Nopitasari. *Nilai-Nilai Desa Yang Harus Kita Pelihara: Sosial, Moral, Agama*. Yogyakarta: Cv. Hakim Media Utama, 2019.

- Ola, Maria Inviolata Deran, and Yosep Belen Keban. "Emblem Pemersatu Masyarakat Multikultural Di Desa Tuwagoetobi." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya* 6, no. 2 (2023): 145–57. <https://doi.org/DOI> : <https://doi.org/10.31538/almada.v6i2.3327>.
- Ola, Simon Sabon. "Makna Dan Nilai Tuturan Ritual Lewak Tapo Pada Kelompok Etnik Lamaholot Di Pulau Adonara Kabupaten Flores Timur." *Humaniora* 21, no. 3 (2009): 301–9.
- Prasetyo, Viridy Angga. *Komunikasi Ritual: Makna Dan Simbol Dalam Ritual Roket Pandbebeh*. Jawa Barat: Cv. Adanu Abimata, 2023.
- Rahman, Mohammad Tuafiq. *Metodologi Penelitian Agama*. Bandung: Gunung Djati Publishing, 2025.
- Ramadhani, Shadiva, M Raihan Anwari, Rita Handayani, and Dkk. *Landasan Dan Inovasi Pendidikan Merdeka Belajar*. Makassar: Nas Media Pustaka, 2023.
- Shaleh, Masudin, Sari Mellina Tobing, and Rizki Agung Novariyanto. "Eksistensi Budaya Lewak Tapo Di Tengah Arus Modernisasi (Studi Kasus Di Desa Sukutokan, Kecamatan Klubagolit, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur)." *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosisl Budaya* 29, no. 1 (2023): 24–32.
- Sya, Ahman, and Zulkifli Harahap. *Parwisata Dan Ketahanan Nasional Indonesia*. Jakarta Timur: UNJ Press, 2022.
- Tokan, Ama K H. *Agama Koda*. Bali: Nilacakra, 2023.
- Umam, Chairul, Taufir Rihatno, and Budi Aman. *Makna Aktivitas Fisik Ritual Perladangan Masyarakat Adat Baduy*. Yogyakarta: Selat Media Patners, 2023.
- Zanki, Harits Azmi. *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) Di Lingkungan Madrasah*. Jawa Barat: Cv. Adanu Abimata, 2021.
- Zulkarnaen, Alif Raya, and Dkk. *Mengenal Indonesia, Mengenal Diri Kita: 100 Karya Esai Pelajar SMA Jabodetabek*. Yogyakarta: Stiletto Book, 2023.